

# PENGALAMAN KOMUNIKASI PENGHUNI HUNTARA PETOBO PASCA BENCANA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Dwi Rohma Wulandari<sup>1\*</sup>, Adil Muslim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Tadulako

\*Email: rohma@untad.ac.id

## ABSTRACT

*This study aimed to describe how the communities of the temporary shelter of Petobo who are currently facing the Covid-19 pandemic. This study used the theory of violation of expectations and proxemic theory to view space and distance in the formation of communication. We used descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the communication experience of the residents of the temporary shelter of Petobo has adapted to the conditions of the Covid-19 pandemic. Interactions were harder due to the voice muffled by masks. Thus, the residents also used body language to emphasis what they are conveying to others. The quantity of communication itself is also reduced, especially at the beginning of the pandemic when the number of cases of people exposed is high. Communication on a secondary basis or using media such as cellphones is an option during the high number of cases of Covid-19 to not infect each other if there must be an in-person meeting.*

**Keywords:** *Communication Experience, Temporary Shelter, COVID-19, Proxemic*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan bersosial masyarakat Huntara Petobo sebagai penyintas bencana alam yang mana hingga saat ini masih menempati Huntara akibat bencana Likuefaksi pada tanggal 28 September 2018 dan saat ini menghadapi situasi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori proksemik untuk memandang ruang serta jarak dalam pembentukan komunikasi, dan teori pelanggaran harapan. Metode penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif di mana dalam pendekatannya, peneliti menggunakan kesimpulan data serta wawancara yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi penghuni Huntara Petobo beradaptasi dengan kondisi pandemi Covid-19. Berinteraksi dengan menggunakan masker bukan merupakan hal mudah, selain dituntut untuk berbicara sedikit lebih keras dari biasanya akibat suara yang diredam oleh masker, fungsi dari gerak tubuh juga menjadi pendukung untuk menyampaikan pesan diakibatkan kondisi suara yang terkadang kurang terdengar dan gerak mulut yang tidak terbaca. Kuantitas dari komunikasi itu sendiri juga menjadi berkurang untuk kegiatan komunikasi dimasa pandemi Covid-19, terutama di awal masa pandemi ketika tingginya kenaikan kasus orang yang terpapar. Komunikasi secara sekunder atau menggunakan media seperti HP atau gawai menjadi pilihan untuk melakukan komunikasi selagi tingginya kasus penyebaran Covid-19 dan juga untuk tidak saling menularkan jika harus ada kegiatan bertemu secara langsung.

**Kata Kunci:** *Pengalaman Komunikasi, Huntara, Covid-19, Proksemik*

**Submisi:** 13 April 2022

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadi salah satu wabah terbesar yang pernah terjadi di kehidupan manusia. Virus dengan nama Corona Virus Disease atau yang sering disebut dengan Covid-19 merupakan virus yang pertama kali ditemukan di kota

Wuhan, China, sejak Desember 2019. Hampir seluruh negara yang ada di dunia ini mengalami kesulitan dalam menghadapi Covid-19 karena penyebarannya yang begitu cepat (Fitria & Ifdil, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan Corona Virus sebagai pandemi

pada 11 Maret 2020. Beberapa informasi kesehatan telah dilontarkan oleh WHO untuk kesehatan masyarakat dunia, dari mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin, memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah, sampai untuk selalu menjaga jarak (Adawiyah & Solichati, 2020).

Negara Indonesia tidak luput dari paparan Covid-19 dan menjadi salah satu negara dengan akumulasi paparan Covid-19 tertinggi di dunia, menempati posisi ke-19 dan posisi pertama di Asia Tenggara, yaitu mencapai 1,13 juta kasus dan 31.202 di antaranya telah terkonfirmasi meninggal dunia (Data Statistik Virus Corona Di Indonesia, 2021). Untuk menindak lanjuti arahan dari WHO sampai detik ini, Satuan Tugas Penanganan Covid-19 mengeluarkan surat edaran terbaru di tahun 2021 mengenai ketentuan perjalanan orang dalam negeri dalam masa pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Surat edaran ini dikeluarkan karena melihat tingkat penularan Covid-19 di wilayah Indonesia yang masih tinggi ditandai dengan *positivity rate* di tingkat nasional (Surat Edaran Satgas Covid-19 Tentang Ketentuan Perjalanan Dalam Negeri, 25 Januari 2021).

Seperti di Kota Palu, Sulawesi Tengah, yang menjadi salah satu kota terbanyak yang mengalami penambahan kasus Covid-19 di Indonesia dan menduduki posisi ke-7 pada tanggal 2 februari 2021. Hadirnya Covid-19 semakin memperburuk kondisi dari segala aspek masyarakat di Kota Palu, khususnya masyarakat korban bencana yang mendiami hunian sementara (Huntara) yang tersebar di beberapa titik, seperti Tondo, Pantoloan, Duyu, Petobo, Pengawu, Balaroo, dan Tawaeli. Banyaknya penyintas bencana alam Kota Palu yang tinggal di Huntara dan kehilangan tempat tinggal akibat bencana alam di tahun 2018, menjadi fokus utama akan langkah-langkah pencegahan penyebaran Covid-19 yang

merupakan wilayah dengan risiko tinggi (Samad et al., 2020). Mereka yang tinggal di Huntara bisa disebut sebagai *trapped populations* yang merupakan kondisi kelompok masyarakat yang tidak bisa berpindah dikarenakan berbagai faktor misalnya hambatan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Reksa, 2020).

Anjuran yang di keluarkan WHO menjadi tidak relevan bagi penyintas bencana di kota Palu, yang mana kampanye akan *stay at home* menjadi tidak bisa diimplementasikan, di mana penghuni Huntara yang banyak berkerja sebagai buruh kasar dituntut untuk keluar rumah (Wardani, 2020). Ini menunjukkan bahwa anjuran yang dicanangkan oleh WHO kurang relevan dengan kondisi penghuni Huntara Petobo.

Selain masalah yang datang dari adanya ketetapan WFH, ruang sebagai tempat tinggal khususnya di Huntara Petobo rata-rata hanya berukuran 4x5 meter, dihuni (2) sampai (7) anggota keluarga yang saling terhubung dan berdekatan menjadi masalah di kondisi pandemi Covid-19 seperti ini (data pra observasi 08/02/2021). Kondisi seperti ini hanya akan semakin memperparah kerentanan akan Covid-19 bagi masyarakat di Huntara, di mana jarak antara keluarga inti dan jarak antara satu keluarga dengan keluarga lainnya, tidak tercipta karena terbatasnya ruang. Hal ini menyebabkan jarak fisik antara anggota keluarga di dalamnya sangat sempit, tidak adanya kebebasan setiap individu untuk memenuhi kebutuhan jaraknya dengan orang lain. Keberadaan ruang dalam sebuah tempat tinggal mempunyai makna tersendiri bagi penghuninya. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal bersama maka semakin terbatas ruang antara para penghuninya, sebaliknya jika semakin sedikit anggota keluarga yang tinggal bersama maka ruang yang tersedia akan semakin luas (Octavianti, 2016)

Keadaan Huntara Petobo yang terhubung dan saling berdekatan membuat hilangnya ruang privasi bagi setiap individu, padahal privasi sangatlah penting sebagai ruang untuk sendiri yang menjadi keinginan dan kecenderungan dalam diri seseorang untuk tidak diganggu. Apalagi di tengah pandemi Covid-19, selain kebutuhan ruang akan privasi kebutuhan ruang untuk menjaga jarak dengan orang lain sebagai pemenuhan masalah kesehatan menjadi hal yang perlu diperhatikan. Ruang dan jarak menjadi sebuah pesan nonverbal dalam proses interaksi dan komunikasi di lingkungan Huntara Petobo. Ruang yang sempit sebagai tempat tinggal dan jarak yang berdekatan antara satu dengan lainnya akan sangat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin (Permatasari et al., 2020).

Melihat dari kondisi masyarakat Huntara Petobo saat ini yang dihadapi dengan Covid-19, di mana mereka pada awal Covid-19 menjadi bingung akibat harus seperti apa menghadapi Covid-19. Arahkan untuk tidak keluar rumah, namun mereka rata-rata bekerja sebagai buruh kasar, sampai harus saling menjaga jarak, namun dengan kondisi Huntara yang saling terhubung dan berdekatan. Rasa takut akibat pemberitaan yang mengerikan di media mengenai Covid-19 membuat penghuni Huntara kebingungan harus berbuat apa.

Jika dilihat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu Utamidewi, Deddy Mulyana, dan Edwin Rizal dari sebuah jurnal Universitas Padjajaran tentang Pengalaman Komunikasi Keluarga Pada mantan Buruh Migran Perempuan, dengan pendekatan yang dilakukan oleh penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi keluarga buruh migran perempuan dalam mengelola komunikasi dalam rangka mempertahankan keutuhan rumah tangga, dengan

menggunakan teori interaksi simbolik untuk menganalisis bagaimana interaksi para mantan buruh migran perempuan dalam pengalaman komunikasi keluarga yang berlangsung antara dirinya dengan suami dan anak dalam rangka mempertahankan keharmonisan hidup berkeluarga (Utamidewi et al., 2017).

Penelitian terdahulu berikutnya oleh Sarah Nurtyasrini dan Hanny Hafiar dari sebuah jurnal Universitas Padjajaran tentang Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri dan Lingkungan di TPA Bantar Gebang. Mempunyai metode yang sama yaitu kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengalaman komunikasi pemulung dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan di TPA Bantar Gebang, namun dalam penelitian ini tidak menggunakan teori sebagai salah satu landasan penelitiannya. Penelitian ini mengandalkan konsep fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz di mana tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamouflage atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada di sekelilingnya. Metode ini digunakan untuk mendekati dunia kognitif objek penelitian (Nurtyasrini & Hafiar, 2016).

Dari kedua penelitian di atas, penelitian oleh Wahyu Utamidewi, Deddy Mulyana, dan Edwin Rizal berfokus pada bagaimana pengalaman komunikasi yang terjalin di dalam ruang lingkup keluarga seorang mantan buruh migran perempuan dapat mempertahankan keharmonisan keluarga, sedangkan penelitian Sarah Nurtyasrini dan Hanny Hafiar berfokus pada pengalaman komunikasi pemulung untuk menjaga kesehatan diri dan lingkungannya. Walaupun kedua penelitian diatas menggunakan metode dan tradisi yang sama, tetapi tidak menjadikan kedua penelitian di

atas sama. Dua contoh penelitian terdahulu yang peneliti tuliskan mempunyai fokus tersendiri untuk menemukan fakta dengan menggunakan metode ilmiah berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini mengaitkan dengan fenomena yang baru terjadi di akhir 2019 di China dan ditetapkan sebagai pandemi di Indonesia pada bulan Maret 2020. Penelitian ini mencoba memandang fenomena mengenai pengalaman komunikasi penghuni huntera petobo yang merupakan penyintas bencana alam berupa Likuefaksi dan kini diterpa pandemi Covid-19. Penelitian ini juga ikut menggunakan metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi untuk menjabarkan realitas di lapangan. Namun pada akhirnya hasil dari penelitian ini akan menjabarkan bagaimana pengalaman komunikasi dengan memandang ruang dan jarak sebagai pengaruh akan komunikasi yang tercipta di lingkungan Huntera Petobo.

### **Tinjauan Pustaka Proses Komunikasi**

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi dikenal sebagai kegiatan yang berlangsung secara kontinu, yang mana dalam kegiatannya mulai saat menciptakan pikiran sampai dipahami oleh komunikan (Panuju, 2018). Pikiran bisa merupakan gagasan informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Proses komunikasi ditunjukkan oleh serangkaian tahapan, di mana ada sesuatu yang berubah. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah komunikasi ikut berubah pikiran dan pendapat serta makna (Liliweri, 2011). Proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu secara primer dan secara sekunder (Effendy, 2009).

Pada proses komunikasi secara primer, penyampaian pikiran atau perasaan

seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator ke komunikan. *Bahasa* merupakan yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dengan lebih tepat. Dengan bahasa juga peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa sebelumnya bisa diketahui hingga saat ini berkat kemampuan bahasa.

*Kial* (*gesture*) memang dapat menerjemahkan pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Namun penggunaan kial sebagai lambang

komunikasi juga terbatas, penggunaan tangan, memainkan jari-jemari, mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengomunikasikan hal-hal tertentu saja. Demikian juga isyarat yang menggunakan alat sebagai bentuk komunikasinya, berupa tongtong, bedug, sirene, dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu yang biasanya digunakan untuk mengungkapkan ekspresi atau emosional. Kedua lambang tersebut amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

*Gambar* sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi pada dasarnya melebihi kial, isyarat, dan warna dalam kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang. Namun jika dibandingkan dengan bahasa belum melebihi bahasa yang kemampuannya dapat menjelaskan perihal dari masa ke masa dan lebih diterima secara umum. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sebagai lambang untuk menerjemahkan pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh

lambang-lambang lainnya.

Pada proses komunikasi secara sekunder, penyampaian pesan kepada seseorang menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya dikarenakan komunikan sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang dimaksud seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lainnya.

Memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi persepsi maupun berpikir, yang membuat setiap individu sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Pengalaman dapat diartikan sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi autobiografi (Saparwati, 2012). Pengalaman merupakan suatu jalan yang pernah dilalui atau ditempuh yang menjadikan setiap individu mendapatkan sebuah pengetahuan. Pengalaman di masa lalu dan di masa sekarang akan sangat mempengaruhi pola pikir seseorang di masa yang akan datang. Pengalaman yang dialami oleh seseorang mempunyai nilai atau maknanya sendiri, bahkan pengalaman yang sama belum tentu mempunyai arti yang sama bagi orang yang mengalaminya (Permana & Suzan, 2018).

Sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan *bahwa all objects of knowledge must conform to experience*. Dengan artian, pengetahuan akan melandasi kesadaran yang kemudian membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan akan mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of*

*consciousness that bestows meaning through spontaneous*. Dengan demikian, dapat dikatakan pengalaman menjadi pondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan (Fitriani, 2017).

### **Teori Proksemik**

Proksemik merupakan studi yang mempelajari akan posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh sewaktu orang dalam berkegiatan komunikasi). Proksemik juga merupakan kondisi seorang secara tidak sadar terlibat dalam struktur ruang atau jarak fisik antar manusia, sebagai sesuatu keteraturan tertib akan pergaulan setiap harinya (Suherman, 2020). Hall sebagai bapak proksemik ini mendefinisikan proksemik sebagai studi tentang sistematika keterlibatan seseorang dalam struktur ruang, atau jarak antara manusia dalam pergaulan sehari-hari (Rakhmat, 2003). Proksemik menjadi cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindakan komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*).

Hall juga mendefinisikan empat jarak yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana setiap kehadiran individu disuatu tempat dan bersama dengan orang lain akan memilih satu jarak khusus bergantung pada suatu situasi tertentu, konteks percakapan, dan tujuan-tujuan pribadi kita (Daryanto, 2016).

Jarak Intim (*Intimate Distance*), pada penggunaan jarak ini antara 0 sampai 46 cm, biasanya berlangsung dengan bisikan atau suara yang pelan. Perilaku dalam jarak ini juga bervariasi mulai dari bersentuhan hingga mengamati bentuk wajah seseorang. Ketika seseorang berkomunikasi dengan jarak ini, interaksi yang terjalin di dalamnya terbilang akrab dan menandakan bahwa di antara individu yang berinteraksi tumbuh rasa saling percaya.

Jarak Personal (*Personal Distance*), zona yang mencakup perilaku pada area ini berkisar antara 46 cm sampai 1,2 meter.

Perilaku dalam jarak personal termasuk bergandengan tangan hingga menjaga jarak dengan sejauh panjang lengan. Kontak komunikasi yang berlangsung masih terbilang tertutup, namun percakapan-percakapannya tidak lagi bersifat pribadi. Titik terdekatnya biasanya digunakan untuk keluarga dan teman-teman dekat, sedangkan titik terjauh dari zona ini biasanya digunakan seperti hubungan yang kurang personal, seperti karyawan penjualan.

Jarak Sosial (*Sosial Distance*), jarak sosial berkisar antara 1,2 meter sampai 3,6 meter. Dalam kategori ini, tekstur rambut dan kulit pada fase dekat masih dapat terlihat jelas. Untuk fase yang jauh, biasanya orang harus berbicara lebih keras. Pada fase jauh dapat dianggap sebagai fase yang lebih formal dari fase dekat. Pada fase dekat contohnya seperti percakapan antara rekan kerja di mana terdapat banyak percakapan didalamnya, sedangkan fase jauh sangat mungkin untuk memerhatikan orang lain sembari menyelesaikan suatu pekerjaan. Contoh lainnya adalah karyawan bank yang bekerja sebagai teller sambil menghitung uang yang disetorkan nasabah, mereka masih bisa menjawab pertanyaan nasabah.

Jarak Publik (*Public Distance*), jarak yang melampaui 3,7 meter dan selebihnya dianggap jarak publik. Titik terdekat dari jarak publik biasanya digunakan untuk diskusi formal, seperti diskusi di dalam kelas antara guru dan murid. *Figure public* biasanya berada pada fase jauh sekitar 7,7 meter atau lebih, di mana sangat sulit untuk membaca ekspresi wajah dalam jarak ini. Contohnya yang biasa terjadi ketika dosen mengajar dalam ruangan berkapasitas besar atau auditorium. Dalam jarak publik ini, komunikasi yang bersifat dua arah (*two-way traffic*) sulit untuk dilaksanakan, sebab ada jarak yang cukup jauh antara pembicara dengan para pendengarnya.

## **Teori Pelanggaran Harapan**

Teori pelanggaran harapan dirancang untuk menjelaskan konsekuensi dari perubahan jarak dan ruang pribadi. Teori ini menjadi salah satu teori pertama tentang komunikasi nonverbal yang dikembangkan oleh sarjana komunikasi. Kemudian teori ini ditinjau kembali terus-menerus dan diperluas, hingga cakupan teori ini dihubungkan dengan perilaku komunikasi secara nonverbal. Richard West dan Lynn H. Turner juga menyatakan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain. Burgoon berargumen bahwa perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak perbincangan antara para komunikator dapat menimbulkan suatu perasaan tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan kadang ambigu (Syukri, 2016).

Teori pelanggaran harapan berakar pada bagaimana pesan-pesan ditampilkan pada orang lain dan jenis-jenis perilaku yang dipilih orang lain dalam sebuah percakapan. Teori ini bertolak dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki harapan-harapan tertentu tentang bagaimana orang lain sepatutnya berperilaku, bertindak ketika berinteraksi, mengenal jarak dalam berinteraksi, dan mengenali peran diri sendiri dalam konteks lingkungan tertentu. Burgoon menyatakan beberapa faktor saling berhubungan untuk mempengaruhi bagaimana setiap individu bereaksi terhadap pelanggaran dan jenis perilaku nonverbal yang sebenarnya diharapkan untuk menghadapi situasi tertentu. Ada tiga konstruk pokok dari teori ini, yaitu harapan, valensi pelanggaran, dan valensi ganjaran komunikator (Syukri, 2016).

Harapan (*expectancies*), faktor yang pertama mengenai bagaimana cara kita untuk mempertimbangkan harapan yang kita miliki. Melalui norma-norma sosial kita membentuk harapan tentang bagaimana seharusnya orang lain bertindak ketika terjalannya sebuah interaksi antar satu

sama lain. Harapan merujuk pada pola-pola komunikasi yang diantisipasi oleh individu-individu atau pijakan kelompok. Jika perilaku orang lain telah menyimpang secara khas, maka sebuah pelanggaran harapan telah terjadi. Apapun yang di luar kebiasaan dapat menyebabkan seseorang untuk mengambil reaksi khusus menyangkut perilaku yang diterima. Secara sederhana setiap individu memiliki harapan terhadap tingkah laku orang lain yang pantas dilakukan kepada dirinya. Jika apa yang diharapkan sesuai dengan apa yang terjadi ketika proses interaksi terjalin, maka perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis akan dirasakan yang membuat proses komunikasi dapat berjalan lancar dan efektif. Akan tetapi tidak semua apa yang diharapkan akan menjadi sebuah realitas, ketika hal yang tidak diinginkan terjadi atau pelanggaran harapan tersebut terjadi maka gangguan psikologis maupun kognitif akan terjadi di dalam diri. Hal tersebut akan berujung pada gangguan emosional.

Valensi Pelanggaran (*Violation Valence*), ketika harapan nonverbal telah dilanggar oleh orang lain, maka kemudian penafsiran sekaligus menilai apakah pelanggaran tersebut positif atau negatif. Penafsiran dan evaluasi tentang perilaku pelanggaran harapan nonverbal biasa disebut *violation valence* atau valensi pelanggaran. Teori ini diasumsikan sebagai fondasi tolak ukur akan perilaku nonverbal yang penuh arti dan bagaimana individu memiliki sikap tentang perilaku nonverbal yang diharapkan. Valensi merupakan istilah untuk menguraikan evaluasi tentang perilaku, yang kemudian divalensi secara positif maupun divalensi secara negatif. Perilaku yang divalensi secara positif misalnya ketika seseorang sedang duduk sendiri di sebuah pusat perbelanjaan kemudian ada seseorang yang asing tersenyum sambil melihat ke arah orang duduk tersebut. karena baru saja berjumpa

dengan orang itu, perilaku tersebut mungkin bisa mengacaukan sikap atau membuatmu berpikir. Perilaku tersebut bisa berarti keramahan atau undangan untuk menjadi teman. Kemudian perilaku yang divalensi negatif seperti perilaku tidak sopan atau isyarat yang menghina, misalnya ketika ada seseorang yang memelototkan mata ke arah orang lain atau ketika dua orang berpapasan di sebuah jalan kemudian beberapa detik kemudian salah satu orang di antara keduanya tertawa. Hal tersebut memiliki nilai ambiguitas yang mana satu sikap memiliki banyak arti.

Valensi Ganjaran Komunikator (*Communicator Reward Valence*), valensi ganjaran komunikator adalah unsur ketiga, yang mempengaruhi reaksi ketika berinteraksi. Jika seseorang menyukai sumber pelanggaran harapan atau terpaksa menyukai seperti misalnya orang yang melanggar mempunyai status yang lebih tinggi, kredibilitas yang tinggi, atau secara fisik menarik, yang membuat orang memaklumi perilaku nonverbal yang tidak menepati norma-norma sosial. Dengan kata lain jika seseorang menyukai orang yang melanggar tersebut, orang itu tidak berfokus pada pelanggaran yang dibuatnya. Valensi ganjaran komunikator adalah keseluruhan sifat-sifat positif maupun negatif yang dimiliki oleh komunikator termasuk kemampuan komunikator dalam memberikan keuntungan atau kerugian di masa yang akan datang. Status sosial, jabatan, keahlian tertentu sampai penampilan fisik yang menarik dari komunikator merupakan sebuah ganjaran yang potensial dengan istilah *High-Reward Person*. Sementara kebodohan atau kejelekan rupa, dinilai sebagai sumber yang tidak potensial dalam memberikan ganjaran berkomunikasi dengan istilah *Low-Reward Person*.

## Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data atau setelah proses pengumpulan data berakhir (Moleong, 2007). Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain berupa pengalaman komunikasi penghuni Huntara Petobo pasca bencana di tengah Pandemi Covid-19. Dasar penelitian ini menggunakan tradisi fenomenologi yang berfokus pada pengalaman hidup manusia, untuk menggali fenomena dan maknanya bagi individu.

Adapun definisi konsep penelitian adalah sebagai acuan atau tolok ukur dalam penelitian di lapangan yang disusun menyangkut konsep tahap-tahap penelitian secara teoritis guna memudahkan peneliti. Berikut merupakan konsep yang digunakan : (1) *Kondisi Pasca Bencana*, merupakan keadaan penghuni Huntara Petobo yang hingga saat ini masih menetap di hunian sementara akibat bencana alam Likuefaksi yang pernah terjadi di Kota Palu pada tahun 2018; (2) *Pandemi Covid-19*, peristiwa secara global di mana menyebar luasnya wabah yang disebabkan oleh Virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) yang dampaknya juga sampai merubah perilaku dalam kehidupan sehari-hari penghuni Huntara Petobo. (3) *Proksemik*, penggunaan jarak dalam proses berinteraksi penghuni Huntara Petobo di lingkungan hunian. Dalam hal ini dibagi menjadi 4 zona wilayah, yaitu (1) jarak intim (biasa terjadinya sentuhan fisik secara dekat dan komunikasinya akrab), (2) jarak personal (komunikasinya masih

tertutup namun pembahasannya tidak begitu privasi), (3) jarak sosial (biasanya terjalin secara formal namun masih dalam fase dekat), dan (4) jarak publik (komunikasi satu arah dan pada fase jauh); (5) Pelanggaran Harapan, perubahan tak terduga yang terjadi dalam jarak berbincangan. Kondisi seperti ini membuat timbulnya sebuah perasaan tidak nyaman, marah, hingga ambigu yang dipengaruhi oleh ekspektasi yang tidak sesuai dengan realita. Terdapat 3 konstruk pokok, yaitu harapan, valensi pelanggaran, dan valensi ganjaran komunikator; (6) Pengalaman Komunikasi, kegiatan komunikasi penghuni Huntara Petobo yang pernah terjadi yang biasanya pola atau kebiasaan dalam berkomunikasi terjadi secara kontinu namun bisa berubah polanya akibat peristiwa atau keadaan tertentu; (7) Huntara Petobo, hunian sementara yang disediakan oleh pemerintah sebagai tempat tinggal masyarakat Kelurahan Petobo yang terdampak bencana alam berupa Likuefaksi.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *purposive sampling* di antaranya mencakup orang-orang tertentu yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti: (1) merupakan penghuni Huntara Petobo sejak pertama didirikan dan masih menetap hingga saat ini; (2) Tinggal bersama keluarga inti; (3) Identitas keluarga (tergolong pendapatan tinggi, menengah, dan rendah). Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Aktivitas analisis data mengacu pada model miles dan huberman (Moleong, 2007), yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan

dan verifikasi (*Conclusion Drawing and verification*).

### **Hasil Penelitian**

Pasca bencana alam di tanggal 28 September 2018 yang terjadi di Kota Palu, tepatnya bencana Likuefaksi yang terjadi di wilayah Petobo membuat banyak warga kehilangan mulai dari tempat tinggal, harta, dan sanak saudara. Kini wilayah Petobo yang terdampak Likuefaksi tidak bisa lagi ditinggali, mereka yang kehilangan tempat tinggal akibat bencana tersebut, kini tinggal di Huntara yang cukup lumayan jauh jaraknya dari permukiman awal mereka yang juga merupakan pusat keramaian pada awalnya, namun tidak sedikit juga dari mereka yang memilih untuk tinggal di rumah keluarga lainnya, membangun tempat tinggal baru di tanah mereka yang lain, dan kini sudah menetap di Huntap yang tersebar di beberapa wilayah kota Palu.

Mereka yang kini masih tinggal di Huntara Petobo merupakan fasilitas yang dibangun oleh beberapa vendor gabungan dari pihak pemerintah dan swasta. Jarak kurang lebih 10 km dari Huntara ke pusat keramaian yang juga pusat dari segala kebutuhan, pada awalnya pastinya menjadi kesulitan utama bagi mereka untuk mendapatkan akses. Apalagi mereka yang berkerja di tengah kota. Jarak adalah masalah utama yang ada dipikiran penghuni Huntara Petobo ketika ditempatkan di tempat yang bisa dibilang cukup jauh dari semua akses dan kebutuhan.

Walaupun sudah banyak juga Huntap yang telah dibangun dan disediakan untuk mereka penyintas bencana, namun bagi Penghuni Huntara Petobo banyak yang memilih untuk tidak pindah walaupun Huntap yang telah dibangun di luar wilayah Petobo tersebut lebih layak dan disediakan untuk ditempati dalam jangka waktu lama. Mereka memilih untuk tetap tinggal di Huntara dikarenakan banyak faktor yang

mendasari, mulai dari alasan Petobo merupakan kampung halaman mereka, kebun yang mereka miliki di wilayah Petobo, keluarga yang banyak mendiami Petobo, dan pekerjaan mereka berada di dekat wilayah Petobo.

Selain masalah mengenai jarak untuk mengakses kebutuhan hidup penggunaan jarak yang terbagi menjadi beberapa zona seperti zona intim dan zona personal mengalami ketidakaturan dalam penggunaan seharusnya. Seperti Penggunaan jarak intim yang dikarenakan adanya rasa percaya satu sama lain untuk berbagi akan segala hal, merupakan jarak yang biasanya tercipta pada sebuah ikatan cinta atau berpasangan, namun penggunaan jarak ini menjadi terganggu. Seperti keluarga dari infoman atas nama ibu Desy dan keluarga pak Sunardi, yang mana mereka mempunyai anak di dalam rumah sehingga terkadang tidak leluasa untuk mengomunikasikan hal-hal bersama dikarenakan ada anak-anak yang mendengarkan. Mereka baru mempunyai kesempatan untuk berkomunikasi untuk membahas masalah internal keluarga mereka ataupun hal yang lebih intim ketika anak-anak mereka sudah tertidur pulas.

Walaupun jarak intim ini menjadi terganggu akibat kondisi tempat tinggal atau Huntara yang terbilang tidak cukup besar, di mana kondisi masing-masing hunian ketika masuk, kita akan mendapatkan satu ruangan yang digabung untuk berbagai macam kebutuhan aktivitas dalam satu rumah. Hal ini menggambarkan tempat tidur, tempat makan, dan dapur berada dalam satu kesatuan ruang.

Dari sisi zona personal, Ibu Desy mengaku bahwa tetangganya setiap sore hari sering melakukan kegiatan berkaraoke yang cukup lumayan mengganggu. Hal ini dilihat dari Kondisi Huntara yang saling berdampingan tentunya membuat frekuensi suara cukup lumayan terdengar apalagi

melihat bahan bangunan Huntara yang tidak cukup untuk meredam frekuensi suara dengan maksimal. Jarak personal yang semestinya menjadi jarak akibat kebutuhan dan keputusan masing-masing individu menjadi terganggu akibat kondisi atau keadaan yang tidak bisa diselesaikan dalam waktu sebentar.

Berdasarkan penggunaan jarak yang mempunyai porsi masing-masing dalam mengatur keberadaan setiap individu, dalam hal ini di wilayah Huntara Petobo seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan jarak yang mengatur mengenai jauh dekatnya kebutuhan individu untuk berada dan melakukan kegiatan komunikasi menjadi terganggu yang disebabkan kondisi Huntara yang saling berdekatan. Kebutuhan akan ruang dan jarak yang tidak bisa ditentukan sendiri sebagai seorang penyintas bencana alam membuat mereka lebih banyak menerima keadaan dan juga bersyukur, namun tidak terhindarkan juga dengan rasa terganggu akibat kebutuhan ruang dan jarak yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Secara tidak langsung kebutuhan akan jarak dalam berkehidupan sosial merupakan cara bagaimana seseorang berkomunikasi melalui pengaturan jarak dan ruang. Wilayah atau daerah sebagai indikator yang diklaim sebagai perluasan bagi tubuh setiap individu, menjadi hal yang penting dikarenakan akan mempengaruhi bagaimana setiap individu khususnya di Huntara Petobo saling bersikap satu dengan lainnya. Dalam hal ini, penggunaan jarak dan ruang apalagi di tengah pandemi Covid-19 merupakan hal yang menjadi kekhawatiran juga buat semua orang.

Konsekuensi dari berubahnya kebutuhan akan jarak dan ruang pribadi bisa menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, hal ini tentunya terjadi di lingkungan Huntara Petobo. Kejadian tersebut bisa dilihat dari bagaimana Ibu Desin

mengungkapkan mengenai perilaku tetangganya yang sering melakukan kegiatan menyanyi menggunakan *sound system* di sore hari. Kegiatan ini tidak bisa terhindarkan dari jangkauan Ibu Desin yang mana merupakan tetangga dekat dari pelaku yang sering *karaokean* tersebut. Tempat tinggal yang berada tepat di belakang Huntara Ibu Desin dengan posisi bangunan yang terhubung membuat aktivitas dari setiap penghuni Huntara Petobo di dalam Huntara akan kemungkinan besar bisa dengan mudah terdengar.

Kegiatan sore hari yang diharapkan bisa bersantai dengan duduk di depan rumah, sambil bercerita dengan tetangga yang lain malah menjadi terganggu akibat suara karaoke yang sangat terdengar. Tidak terpenuhinya ekspektasi dari Ibu Desin dan malah berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan, menimbulkan rasa kesal terhadap situasi yang terjadi. Bagaimana harapan Ibu Desin yang terbentuk ketika tinggal pertama kali di Huntara Petobo, akan berujung pada valensi ganjaran komunikator yang dilihat dari teori pelanggaran harapan mengenai sumber pelanggaran harapan diterima atau tidaknya dipandang dari siapa yang berbuat dan apa yang ia perbuat.

### **Simpulan**

Bencana yang terjadi di tahun 2018 silam dan dihadapkan lagi dengan pandemi Covid-19 membawa banyak perubahan pada tatanan, pola hidup, dan cara bersosial penghuni Huntara Petobo. Melihat pengalaman komunikasi yang didapatkan oleh masing-masing individu tentunya dipengaruhi juga oleh peran dan tanggung jawab masing-masing individunya, baik sebagai koordinator Huntara, sebagai ibu rumah tangga, sebagai tulang punggung keluarga, dan sebagai anak memiliki pengalamannya masing-masing.

Dari segi proses komunikasinya, Covid-19 tentunya membawa hal baru

dalam interaksi penghuni Huntara Petobo. Hal ini dikarenakan keadaan pandemi mengharuskan tiap individu memakai masker jika keluar rumah dan jika bertemu dengan orang lain di luar rumah sehingga terkadang komunikasi yang terjalin mendapatkan sedikit kendala akibat memakai masker. Sehingga dalam proses komunikasinya volume suara perlu ditambahkan dan fungsi gerak tubuh juga diperlukan untuk mendukung pesan yang ingin disampaikan. Selain itu komunikasi menggunakan telepon genggam juga jadi lebih sering digunakan sebagai media komunikasi diakibatkan komunikasi secara langsung yang dibatasi untuk meredam laju peningkatan Covid-19.

### Referensi

- Adawiyah, D. P. R., & Solichati, I. (2020). Kebijakan PSBB Pemerintah Kota Surabaya dalam Menyegah Penyebaran Virus Covid-19. *Sahafa Journal of Islamic Communication*. <https://doi.org/10.21111/sjic.v3i1.4595>
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Fitriani, A. (2017). FENOMENA KOMUNIKASI VIDGRAM PADA KOMUNITAS @PKUVIDGRAM. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2*.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Moleong. (2007). Implementasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo Sebagai Model Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta. *Tugas Akhir*.
- Nurhajati, L., & Wardyaningrum, D. (2012). Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*.
- Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). PENGALAMAN KOMUNIKASI PEMULUNG TENTANG PEMELIHARAAN KESEHATAN DIRI DAN LINGKUNGAN DI TPA BANTAR GEBANG. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.10437>
- Octavianti, M. (2016). KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i1.7547>
- Permana, R. S. M., & Suzan, N. (2018). PENGALAMAN KOMUNIKASI DAN KONSTRUKSI MAKNA “OTAKU” BAGI PENGGEMAR BUDAYA JEPANG (OTAKU). *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.887>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2020). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- Reksa, A. F. A. (2020). MENANGANI PANDEMI COVID-19 UNTUK PENYINTAS BENCANA DI KOTA PALU. *JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA*.

- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945. *Administrative Law and Governance Journal*. <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.240-249>
- Samad, Muhammad Ahsan, Erdiansyah, dan R. W. (2020). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Pasca Bencana (Studi Kasus Bencana di Sulawesi Tengah). *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9.
- saparwati, M.. 2012. Studi Fenomenologi: Pengalaman Kepala Ruang dalam Mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa, *Thesis*, Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok.
- Surat Edaran Satgas COVID-19 tentang Ketentuan Perjalanan Dalam Negeri Pada 9-25 Januari 2021*. (2021). SEKRETARIAT KABINET REPUBLIK INDONESIA. <https://setkab.go.id/inilah-edaran-satgas-covid-19-tentang-ketentuan-perjalanan-dalam-negeri-pada-9-25-januari-2021/>
- Syukri, M. (2016). ANALISIS PELANGGARAN HARAPAN NONVERBAL DALAM JARAK PERSONAL KARYAWAN RIAU POS PEKANBARU. *JOM FISIP*, 3.
- Utamidewi, W., Mulyana, D., & Rizal, E. (2017). PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA MANTAN BURUH MIGRAN PEREMPUAN. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.7901>